



Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Tarif Biaya Overhead Pabrik

(Studi PT Sigi Multi Sejahtera Pasuruan Tahun 2018)

Nurul Safariah¹, Dian Haki Nuradiansyah²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 20 November 2022
Revised: 23 November 2022
Accepted: 26 November 2022

This research was conducted on the basis of the number of companies that have not used standard factory overhead rates in calculating the cost of production. The use of standard factory overhead rates allows for a consistent and reasonable allocation to each unit of output for the entire production period. The standard rate of factory overhead costs needs to be determined to avoid unequal assignment to each unit of output throughout the production period. Factory overhead costs of PT. Sigi Multi Sejahtera which is included in the calculation of the cost of production is calculated based on the actual costs incurred at the end of the production period. PT. Sigi Multi Sejahtera has not determined the rates for each of the factory overhead costs. After the standard factory overhead rates are determined, there is a significant difference between the actual factory overhead costs incurred and the factory overhead costs charged because the actual production amount exceeds the planned production amount. The difference is treated as an adjustment to the Cost of Goods Sold and ending inventory accounts

Keywords: *Standard Factory Overhead Cost, Cost of Production*

(*) Corresponding Author: nurulsafariah26@gmail.com, dian.hakipnurdiansyah@staff.unsika.ac.id

How to Cite: Safariah, N., & Nuradiansyah, D. (2022). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Tarif Biaya Overhead Pabrik (Studi PT. Sigi Multi Sejahtera Pasuruan Tahun 2018). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 502-513. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7421664>

INTRODUCTION

Akuntansi adalah suatu unsur yang penting dalam suatu kegiatan bisnis karena akuntansi menyediakan informasi mengenai gambaran kinerja perusahaan. Informasi tersebut dibutuhkan oleh pihak internal untuk pengambilan keputusan kebijakan, pengendalian, perencanaan, dan pihak eksternal untuk keputusan investasi. Informasi-informasi yang disajikan oleh akuntansi, pada umumnya, antara lain Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Harga Pokok Penjualan. Khusus untuk perusahaan Manufaktur, ketiga laporan keuangan tersebut ditambahkan dengan Harga Pokok Produksi.

Harga Pokok Produksi adalah total biaya produksi barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode (Raiborn & Kinney, 2011: 56). Dalam harga pokok produksi, terdapat biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Carter, 2009: 40-42). Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Biaya overhead pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. PT. Sigi Multi Sejahtera adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi mesin transportasi non BBM.



Perusahaan menghitung harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya bahan baku, bahan penolong, bahan pelengkap, dan biaya tenaga kerja langsung setiap akhir bulan periode produksi. Biaya-biaya seperti biaya listrik, telepon, pengobatan, logistik, administrasi dan umum, pemasaran, riset dan pengembangan, depresiasi, gaji karyawan, serta tanggung jawab sosial, dianggap sebagai beban periodik, seperti dalam laporan keuangan PT. Sigi Multi Sejahtera periode 31 Desember 2018. Dari data tersebut, terlihat bahwa PT. Sigi Multi Sejahtera belum menerapkan penggunaan tarif biaya overhead pabrik standar dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Kebijakan pembebanan biaya overhead pabrik PT. Sigi Multi Sejahtera ke dalam produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi menghasilkan pembebanan biaya overhead pabrik yang berbeda secara signifikan atas produksi setiap periode, karena dalam satu tahun periode produksi, PT. Sigi Multi Sejahtera mengalami perbedaan volume produksi, serta mengalami variasi pengeluaran total biaya overhead pabrik di setiap bulannya. Pembebanan biaya overhead pabrik ke setiap unit output dapat teralokasikan lebih konsisten dan wajar dengan menggunakan tarif meskipun volume produksi PT. Sigi Multi Sejahtera bervariasi setiap bulannya. Jumlah biaya yang dialokasikan ke output tersebut disebut sebagai overhead pabrik dibebankan yang selanjutnya dibandingkan dengan overhead pabrik aktual atau biaya overhead pabrik yang sebenarnya terjadi, di akhir tahun. Perbandingan tersebut menghasilkan perbedaan yaitu saldo yang di sebut sebagai varians, dimana varians berada di sisi debit mengindikasikan pembebanan overhead pabrik terlalu rendah, sedangkan varians berada di sisi kredit mengindikasikan pembebanan overhead pabrik terlalu tinggi. Pembebanan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah merupakan sumber informasi yang diperlukan oleh manajemen untuk mengendalikan dan menilai efisiensi operasi serta penggunaan kapasitas yang tersedia, dan untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik untuk periode-periode berikutnya. (Carter, 2009: 454) Varians tersebut mendapatkan perlakuan yang disebut sebagai disposisi varians. Disposisi varians berkaitan erat dengan Laporan Laba Rugi dan Neraca perusahaan.

Jika varians biaya overhead pabrik tersebut tidak signifikan, varians tersebut ditutup langsung ke Ikhtisar Laba Rugi atau Harga Pokok Penjualan sebagai biaya periodik, dimana varians tersebut berpengaruh seluruhnya terhadap Laporan Rugi Laba. Jika varians tersebut signifikan, varians dialokasikan ke dalam Harga Pokok Penjualan yang berpengaruh pada Laporan Rugi Laba dan juga dialokasikan ke dalam persediaan akhir yang berpengaruh pada Neraca.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan, menjelaskan pengaruh simultan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan, dan menjelaskan pengaruh parsial Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan Biaya Overhead pabrik (BOP) pada PT. Sigi Multi Sejahtera Tahun 2018 dan mengetahui penentuan tarif Biaya Overhead Pabrik (BOP) standar.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2005:7). Akuntansi biaya adalah

suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan (Bustami&Nurlala, 2007:2). Dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu bidang akuntansi untuk mencatat, menggolongkan, meringkas, dan melaporkan tentang segala hal yang berkaitan dengan biaya yang digunakan.

Biaya

Biaya dapat disebut sebagai sesuatu yang diukur menggunakan satuan nilai tukar, dikorbankan untuk melakukan kegiatan tertentu dengan harapan memberi manfaat di masa mendatang, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Biaya, dalam arti luas, adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi, untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (Mulyadi 2005:8-9).
- b. Biaya didefinisikan sebagai sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu (Horngren, et al, 2008:31)
- c. Biaya didefinisikan sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan, yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat (Carter, 2009:30).
- d. Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi (Hansen&Mowen, 2009:46).
- e. Biaya merefleksikan pengukuran moneter dari sumberdaya yang dibelanjakan untuk mendapatkan sebuah tujuan seperti membuat barang atau mengantar jasa (Raiborn&Kinney, 2011:34).

Istilah biaya seringkali digunakan sebagai kata lain dari beban. Biaya berbeda dengan beban. Beban dapat didefinisikan sebagai arus keluar yang terukur dari barang atau jasa, yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba (Carter, 2009:30). Beban mencakup semua biaya yang sudah habis masa berlakunya, yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Dengan kata lain, setiap beban adalah biaya, namun tidak semua biaya adalah beban.

Biaya Produksi

Biaya yang berkaitan dengan proses produksi atau manufaktur disebut biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual (Mulyadi, 2005:14). Biaya produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual (Sugiri & Sulastriningsih, 2004:15).

Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Biaya overhead pabrik dapat dikatakan sebagai biaya tidak langsung, karena biaya ini tidak dapat langsung dibebankan ke dalam satu produk. Pada umumnya, biaya overhead pabrik didefinisikan sebagai biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dengan mudah diidentifikasi dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, dan atau objek biaya lain tertentu (Carter, 2009:438). Tidak seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, overhead pabrik merupakan bagian yang

tidak terlihat dari produk jadi. Tidak ada bukti permintaan bahan baku atau kartu jam kerja karyawan yang mengindikasikan jumlah overhead yang digunakan oleh suatu pesanan atau produk. Meskipun demikian, overhead juga merupakan bagian dari biaya produksi yang sama pentingnya dengan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produk tersebut. Dalam perusahaan percetakan misalnya, yang termasuk dalam bahan penolong antara lain adalah: bahan perekat, tinta koreksi dan pita mesin ketik.

Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (spareparts), biaya bahan habis pakai (factory supplies) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan atau pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung

Tenaga kerja tak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya ini terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel dan departemen gudang.
- Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik dan mandor.

Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian trial-run.

Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Biaya overhead yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode (Raiborn&Kinney, 2011:56). Harga pokok produksi meliputi semua biaya produksi mulai dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan

biaya overhead pabrik (Jusup, 2005:410). Harga pokok produksi tidak dicatat dalam rekening biaya, melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan dilaporkan dalam Neraca sebagai persediaan. Harga pokok produksi baru tampak dalam laporan rugi laba jika produk bersangkutan terjual dan dilaporkan sebagai Harga Pokok Penjualan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan mengenai penentuan tarif Biaya Overhead Pabrik (BOP) dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Dengan pendekatan studi, subyek dapat diteliti secara mendalam dan akan menghasilkan informasi yang lengkap serta akurat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yang diperoleh dari perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan Biaya Overhead pabrik (BOP) ke dalam Biaya Overhead pabrik (BOP) tetap dan Biaya Overhead Pabrik (BOP) variabel berdasarkan tingkah laku biaya.
2. Memisahkan Biaya Overhead Pabrik (BOP) semi-variabel dengan menggunakan metode least square.
3. Analisis penentuan tarif Biaya Overhead Pabrik (BOP) standar.
4. Analisis selisih atau varians Biaya Overhead Pabrik (BOP) menggunakan metode empat varians
5. Pencatatan akuntansi Biaya Overhead Pabrik (BOP) sebagai beban periodik, atau penyesuaian terhadap Harga Pokok Penjualan dan persediaan akhir.

HASIL PENELITIAN

Pemisahan Biaya *Overhead* Pabrik menurut Tingkah Laku

Penyusunan anggaran biaya *overhead* dipisahkan menurut tiga tingkah laku biaya, antara lain biaya *overhead* pabrik tetap, variabel, dan semivariabel. Berikut adalah tabel pemisahan biaya *overhead* pabrik menurut tingkah laku biaya:

Tabel 1 Pemisahan Biaya *Overhead* Pabrik PT. Sigi Multi Sejahtera Berdasarkan Tingkah Laku Biaya Tahun 2011 dalam Rupiah

No	Keterangan	Tetap	Variabel	Semi-variabel
1	Biaya Bahan Penolong		✓	
2	Biaya Bahan Pelengkap		✓	
3	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	✓		
4	Biaya Listrik			✓
5	Biaya Telpon		✓	
6	Biaya Pengobatan		✓	
7	Biaya Logistik			✓
8	Depresiasi Mesin dan Peralatan Produksi	✓		
9	Depresiasi Bangunan	✓		
10	Depresiasi Inventaris	✓		
14	Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan	✓		

16	Biaya Pemeliharaan Bangunan	✓		
17	Biaya Pemeliharaan Inventaris	✓		
18	Biaya Lain-Lain			✓
19	Beban Perlengkapan		✓	

Tabel 2 Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik PT. Sigi Multi Sejahtera Setelah Dipisahkan Menurut Tingkah Laku Biaya Tahun 2011 dalam Rupiah

Keterangan	5 pk	10 pk	15 pk
Biaya Overhead Pabrik Tetap			
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	51,601,211	58,077,336	61,921,453
Depresiasi Mesin dan Peralatan Produksi	27,063,572	30,460,141	32,476,287
Depresiasi Bangunan	21,481,047	24,176,991	25,777,256
Depresiasi Inventaris	7,190,119	8,092,503	8,628,143
Biaya Pemeliharaan Bangunan	4,436,303	4,993,074	5,323,564
Biaya Pemeliharaan Inventaris	1,751,172	1,970,950	2,101,407
Total	113,523,425	127,770,995	136,228,109
Biaya Overhead Pabrik Variabel			
Biaya Bahan Penolong	198,110,400	324,398,880	463,467,480
Biaya Bahan Pelengkap	603,152,000	940,126,200	1,202,251,200
Biaya Telpon (Komunikasi)	677,120	762,101	812,544
Biaya Pengobatan	1,804,238	2,030,676	2,165,086
Beban Perlengkapan	1,015,680	1,143,151	1,218,816
Total	804,759,438	1,268,461,008	1,669,915,126
Biaya Overhead Semi Variabel			
Biaya Listrik	9,339,586	10,511,735	11,207,503
Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan Produksi	12,990,515	14,620,868	15,588,618
Biaya Logistik	4,767,081	5,365,366	5,720,498
Lain-Lain	4,811,301	5,415,135	5,773,561
Total	31,908,482	35,913,104	38,290,179

Sumber: data diolah

Tabel 3. Realisasi Biaya *Overhead* Pabrik PT. Sigi Multi Sejahtera Setelah Dipisahkan Menurut Tingkah Laku Biaya Tahun 2011 dalam Rupiah

Keterangan	5 pk	10 pk	15 pk
Biaya Overhead Pabrik Tetap			

Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	51.672.654	58.002.727	61.924.619
Depresiasi Mesin dan Peralatan Produksi	27.101.043	30.421.010	32.477.947
Depresiasi Bangunan	21.510.788	24.145.931	25.778.574
Depresiasi Inventaris	7.200.074	8.082.107	8.628.584
Biaya Pemeliharaan Bangunan	4.523.919	5.078.115	5.421.475
Biaya Pemeliharaan Inventaris	1.790.461	2.009.799	2.145.693
Total	113.798.940	127.739.689	136.376.892
Biaya Overhead Pabrik Variabel			
Biaya Bahan Penolong	199.705.920	326.139.840	466.578.000
Biaya Bahan Pelengkap	608.009.600	945.171.600	1.210.320.000
Biaya Telpon (Komunikasi)	688.092	772.385	824.611
Biaya Pengobatan	354.823	398.290	425.221
Beban Perlengkapan	1.025.711	1.151.364	1.229.214
Total	809.784.146	1.273.633.479	1.679.377.046
Biaya Overhead Semi Variabel			
Biaya Listrik	9.440.196	10.596.652	11.313.152
Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan Produksi	13.036.505	14.633.520	15.622.975
Biaya Logistik	4.832.929	5.424.979	5.791.792
Lain-Lain	4.721.714	5.300.140	5.658.512
Total	32.031.344	35.955.291	38.386.431

Sumber: data diolah

Dari perhitungan menggunakan metode *Least Square*, biaya listrik untuk jenis mesin 5 pk terdiri dari biaya tetap sebesar Rp425.973, dan biaya variabel sebesar Rp1.933 per jam kerja langsung per bulan. Biaya listrik untuk jenis mesin 15 pk terdiri dari biaya tetap sebesar Rp519.296, dan biaya variabel sebesar Rp2.269 per jam kerja langsung per bulan. Biaya pemeliharaan mesin dan peralatan untuk jenis mesin 5 pk terdiri dari biaya tetap sebesar Rp1.059.814, dan biaya variabel sebesar Rp143 per jam kerja langsung per bulan. Biaya pemeliharaan mesin dan peralatan untuk jenis mesin 10 pk terdiri dari biaya tetap sebesar Rp1.105.906, dan biaya variabel sebesar Rp607 per jam kerja langsung per bulan. Biaya pemeliharaan mesin dan peralatan untuk jenis mesin 15 pk terdiri dari biaya tetap sebesar Rp1.284.119, dan biaya variabel sebesar Rp95 per jam kerja langsung per bulan. Biaya logistik untuk jenis mesin 5 pk terdiri dari biaya tetap sebesar Rp368.339, dan biaya variabel sebesar Rp121 per jam kerja langsung per bulan. Biaya logistik untuk jenis mesin 10 pk terdiri dari biaya tetap sebesar Rp385.795, dan biaya variabel sebesar Rp284 per jam kerja langsung per bulan. Biaya logistik untuk jenis mesin 15 pk terdiri dari biaya tetap sebesar Rp445.753, dan biaya variabel sebesar Rp121 per jam kerja langsung per bulan. Biaya lain-lain untuk jenis mesin 5 pk terdiri dari biaya tetap sebesar Rp311.914, dan biaya variabel sebesar Rp437 per jam kerja langsung per bulan. Biaya lain-lain untuk jenis mesin

10 pk terdiri dari biaya tetap sebesar Rp320.540, dan biaya variabel sebesar Rp649 per jam kerja langsung per bulan. Biaya lain-lain untuk jenis mesin 15 pk terdiri dari biaya tetap sebesar Rp379.354, dan biaya variabel sebesar Rp494 per jam kerja langsung per bulan.

Analisis Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik Standar

Dari perhitungan varians biaya overhead pabrik untuk produksi mesin 5 pk, terlihat bahwa biaya overhead pabrik dibebankan terlalu rendah sebesar Rp5.933.688. Persediaan awal mesin 5 pk tidak ada dikarenakan perusahaan baru beralih dari produksi berdasarkan pesanan menjadi produksi berdasarkan proses, dan tidak ada persediaan akhir mesin 5 pk di akhir tahun sebelumnya. Harga pokok produksi untuk mesin 5 pk adalah Rp3.643.075.537, dan persediaan akhir mesin 5 pk sebesar Rp4.650.597, dapat dihitung besarnya Harga Pokok Penjualan mesin 5 pk sebesar Rp3.638.424.940. Perbandingan antara besarnya persediaan akhir dengan Harga Pokok Penjualan terlalu besar, sehingga varians biaya overhead pabrik diatas tidak cukup signifikan untuk dialokasikan ke dalam persediaan akhir dan Harga Pokok Penjualan, dengan demikian, varians biaya overhead pabrik untuk jenis mesin 5 pk diperlakukan sebagai beban periodik, dengan langsung ditutup dalam akun Harga Pokok Penjualan.

Dari perhitungan varians biaya overhead pabrik untuk produksi mesin 10 pk, terlihat bahwa biaya overhead pabrik dibebankan terlalu rendah sebesar Rp21.632.127. Persediaan awal mesin 10 pk tidak ada, harga pokok produksi untuk mesin 10 pk adalah Rp6.743.702.378, dan persediaan akhir mesin 10 pk sebesar Rp257.359.883, dapat dihitung besarnya Harga Pokok Penjualan mesin 10 pk sebesar Rp6.486.342.495. Berbeda dengan jenis mesin 5 pk, perbandingan antara besarnya persediaan akhir dengan Harga Pokok Penjualan tidak terlalu besar, dan varians biaya *overhead* pabrik diatas cukup signifikan untuk dialokasikan ke dalam persediaan akhir dan Harga Pokok Penjualan, terlihat dalam perhitungan berikut :
Tabel 4 Perhitungan Alokasi Varians Biaya Overhead Pabrik untuk Jenis Mesin 10 pk PT. Sigi Multi Sejahtera Tahun 2011 dalam Rupiah

Akun	Jumlah	Posentase	Varians	Alokasi
Persediaan Akhir 10 pk	257.359.883	3,816%	21.632.127	825.547
Harga Pokok Penjualan	6.486.342.45	96,184%	21.632.127	20.806.589
Total	6.743.702.378	100.000%		21.632.127

Sumber: data diolah.

Berdasarkan perhitungan pengalokasian varians, varians dialokasikan ke dalam persediaan akhir sebesar Rp825.547, dan dialokasikan ke dalam Harga Pokok Penjualan sebesar Rp20.806.580.

Dari perhitungan varians biaya overhead pabrik diatas untuk produksi mesin 15 pk, terlihat bahwa biaya overhead pabrik dibebankan terlalu rendah sebesar Rp36.202.668. Persediaan awal mesin 15 pk tidak ada, harga pokok produksi untuk mesin 15 pk adalah Rp7.686.657.009, dan persediaan akhir mesin 15 pk sebesar Rp250.168.372, dapat dihitung besarnya Harga Pokok Penjualan mesin 15 pk sebesar Rp7.436.488.637. Perbandingan antara besarnya persediaan akhir dengan Harga Pokok Penjualan tidak terlalu besar, dan varians biaya overhead pabrik diatas cukup signifikan untuk dialokasikan ke dalam persediaan akhir dan Harga Pokok Penjualan, terlihat dalam perhitungan berikut :

Tabel 5 Perhitungan Alokasi Varians Biaya Overhead Pabrik untuk Jenis Mesin 15 pk PT. Sigi Multi Sejahtera Tahun 2011 dalam Rupiah

Akun	Jumlah	Posentase	Varians	Alokasi
Persediaan Akhir 15 pk Harga Pokok Penjualan	250.168.372	3,255%	36.202.668	1.178.245
	7.436.488.637	96,745%	36.202.668	35.024.423
Total	7.686.657.009	100.000%		36.202.668

Sumber: data diolah.

Berdasarkan perhitungan pengalokasian varians di atas, varians dialokasikan ke dalam persediaan akhir sebesar Rp1.178.245, dan dialokasikan ke dalam Harga Pokok Penjualan sebesar Rp35.024.423.

PT. Sigi Multi Sejahtera menetapkan anggaran untuk produksi tiap-tiap mesin tahun 2011 sebagai berikut:

Tabel 6 Anggaran Biaya Produksi PT. Sigi Multi Sejahtera Tahun 2011 dalam Rupiah

Biaya	5 pk (1490 unit)	10 pk (1677 unit)	15 pk (1788 unit)
Biaya Bahan Baku			
Langsung	2.629.850.000	5.223.855.000	5.721.600.000
Biaya Tenaga Kerja langsung	36.000.000	54.000.000	72.000.000
Biaya Overhead			
Pabrik Tetap	139.515.896	154.546.039	167.771.333
Biaya Overhead			
Pabrik Variabel	810.675.449	1.277.599.068	1.676.662.081

Sumber: data diolah.

Namun realisasi untuk produksi tiap-tiap jenis mesin tahun 2011 sebagai berikut:

Tabel 7 Realisasi Biaya Produksi PT. Sigi Multi Sejahtera Tahun 2011 dalam Rupiah

Biaya	5 pk (1502 unit)	10 pk (1686 unit)	15 pk (1800 unit)
Biaya Bahan Baku			
Langsung	2.651.030.000	5.251.890.000	5.760.000.000
Biaya Tenaga Kerja langsung	36.000.000	54.000.000	72.000.000
Biaya Overhead			
Pabrik Tetap	139.114.316	153.731.664	167.123.336

Biaya Overhead			
Pabrik Variabel	815.587.420	1.282.652.625	1.686.050.033

Sumber: data diolah.

Dari sajian di atas terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara rencana dengan realisasi. Anggaran ditentukan oleh PT. Sigi Multi Sejahtera berdasarkan harga pasar pada saat itu untuk produksi tiap-tiap jenis mesin, 5 pk, 10 pk, dan 15 pk. Biaya bahan baku langsung untuk jenis mesin 5 pk dianggarkan sebesar Rp2.629.850.000 untuk produksi sebanyak 1490 unit, namun realisasi biaya bahan baku langsung sebesar Rp2.651.030.000, selisih Rp21.180.000 dari yang telah dianggarkan, dan realisasi produksi jenis mesin 5 pk adalah 1502 unit.

Biaya bahan baku langsung untuk jenis mesin 10 pk dianggarkan sebesar Rp5.223.855.000 untuk memproduksi 1677 unit, namun realisasi biaya bahan baku langsung adalah Rp5.251.890.000, selisih Rp28.035.000 dari yang telah dianggarkan, dan realisasi produksi jenis mesin 10 pk adalah 1686 unit. Biaya bahan baku langsung jenis mesin 15 pk dianggarkan sebesar Rp5.721.600.000 untuk memproduksi 1788 unit, namun realisasi biaya bahan baku langsung jenis mesin 15 pk sebesar Rp5.760.000.000, selisih Rp38.400.000 dari yang dianggarkan, dan realisasi unit produksinya sebanyak 1800 unit.

Realisasi biaya tenaga kerja langsung untuk produksi tahun 2011 sama dengan biaya tenaga kerja langsung yang dianggarkan, baik untuk jenis mesin 5 pk, 10 pk, maupun 15 pk. Hal ini dikarenakan jam tenaga kerja langsung yang juga sama antara realisasi dengan jam tenaga kerja langsung yang direncanakan. Persamaan realisasi jam kerja langsung dengan rencana jam kerja langsung tersebut menjelaskan tidak adanya jam yang menganggur selama memproduksi mesin baik jenis mesin 5 pk, 10 pk, maupun 15 pk.

Realisasi biaya overhead pabrik berbeda dengan biaya overhead pabrik yang direncanakan, baik biaya overhead pabrik tetap maupun biaya overhead pabrik variabel, untuk jenis mesin 5 pk, 10 pk, dan 15 pk. Biaya overhead pabrik tetap jenis mesin 5 pk dianggarkan sebesar Rp139.515.896, sedangkan realisasi biaya overhead pabrik tetap jenis mesin 5 pk sebesar Rp139.114.316, lebih rendah sebesar Rp371.580 dari anggaran. Biaya overhead pabrik tetap jenis mesin 10 pk dianggarkan sebesar Rp154.546.039, sedangkan realisasi biaya overhead pabrik tetap jenis mesin 10 pk sebesar Rp153.731.664, lebih rendah sebesar Rp814.375 dari anggaran. Biaya overhead pabrik tetap jenis mesin 15 pk dianggarkan sebesar Rp167.771.333, sedangkan realisasi biaya overhead pabrik tetap jenis mesin 15 pk sebesar Rp167.123.336, lebih rendah sebesar Rp647.997 dari anggaran. Perbedaan antara anggaran biaya overhead pabrik yang lebih besar dari realisasi tiap-tiap jenis mesin dibandingkan dengan selisih unit produksi tiap-tiap jenis mesin dimana realisasi lebih besar dari rencana, menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik tetap dibebankan terlalu tinggi.

Perbedaan antara realisasi biaya overhead pabrik variabel dengan biaya overhead pabrik variabel yang dianggarkan untuk setiap jenis mesin dimana realisasi lebih besar dari anggaran, menunjukkan semakin besar jumlah unit yang diproduksi, semakin besar jumlah biaya overhead pabrik variabel yang dikeluarkan. Biaya overhead pabrik variabel jenis mesin 5 pk dianggarkan sebesar

Rp810.675.449, sedangkan realisasi biaya overhead pabrik variabel jenis mesin 5 pk Rp815.587.420, selisih Rp 4.911.971 dari yang dianggarkan. Biaya overhead pabrik variabel jenis mesin 10 pk dianggarkan sebesar Rp1.277.599.068, sedangkan realisasi biaya overhead pabrik variabel jenis mesin 10 pk Rp1.282.652.625, selisih Rp5.053.557 dari yang dianggarkan. Biaya overhead pabrik variabel jenis mesin 15 pk dianggarkan sebesar Rp1.676.662.081, sedangkan realisasi biaya overhead pabrik variabel jenis mesin 15 pk Rp1.686.050.033, selisih Rp9.387.952 dari yang dianggarkan.

Dari analisa di atas, besarnya jumlah realisasi unit produksi setiap jenis mesin lebih besar dari jumlah rencana unit produksi setiap jenis mesin berbanding lurus dengan jumlah biaya variabel yang berkaitan erat dengan unit produksi seperti biaya bahan baku langsung dan biaya overhead pabrik variabel, dimana realisasi biaya lebih besar dari anggaran biaya, sedangkan biaya tenaga kerja langsung tidak berkaitan erat dengan unit produksi melainkan dengan jam produksi, dimana realisasi jam tenaga kerja langsung sama dengan jam tenaga kerja langsung yang dianggarkan. Hal ini menunjukkan bahwa varians biaya overhead pabrik sepenuhnya dipengaruhi oleh jumlah unit produksi.

Pencatatan Akuntansi Biaya Overhead Pabrik

Telah ditentukan sebelumnya bahwa varians jenis mesin 5 pk sebesar Rp5.933.668 diperlakukan sebagai beban periodik dengan langsung ditutup ke dalam akun Harga Pokok Penjualan, untuk varians jenis mesin 10 pk dan 15 pk sebesar Rp21.632.127 dan Rp36.202.668, dialokasikan ke dalam akun persediaan akhir sebesar Rp825.547 dan Rp1.178.245, juga ke dalam akun Harga Pokok Penjualan sebesar Rp20.806.580 dan Rp35.024.423. Pencatatan akuntansinya sebagai berikut:

Harga Pokok Penjualan	Rp 5.933.668
Varians Keseluruhan 5 pk	Rp 5.933.668

Harga Pokok Penjualan	Rp20.806.580
Persediaan Akhir 10 pk	Rp825.547
Varians Keseluruhan 10 pk	Rp21.632.127

Harga Pokok Penjualan	Rp35.024.423
Persediaan Akhir 15pk	Rp 1.178.245
Varians Keseluruhan 15 pk	Rp36.202.668

Dari ketiga jurnal di atas, dapat digabung menjadi satu jurnal berikut:

Harga Pokok Penjualan	Rp61.764.671
Persediaan Akhir 10 pk	Rp 825.547
Persediaan Akhir 15 pk	Rp 1.178.245
Varians BOP keselurun	Rp63.768.463

Jurnal di atas dimasukkan ke dalam kertas kerja. Dalam kertas kerja, jumlah persediaan akhir 10 pk dan 15 pk berubah, begitu pula jumlah laba di tahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami diskusikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa biaya overhead pabrik pada PT. Sigi Multi Sejahtera

yang dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi dihitung berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi di akhir periode produksi. PT. Sigi Multi Sejahtera belum menentukan tarif untuk masing-masing biaya overhead pabrik. Setelah Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik Standar, terjadi perbedaan yang signifikan antara biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dengan biaya overhead pabrik yang ditarifkan, perbedaan tersebut disebabkan oleh jumlah output yang tidak terkendali. Perbedaan yang signifikan tersebut dialokasikan ke dalam Harga Pokok Penjualan dan persediaan akhir. Perbedaan tersebut diperlakukan sebagai penyesuaian ke dalam akun Harga Pokok Penjualan dan persediaan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, ISBN : 9786027985018
- Bustami&Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, ISBN :978-979-756-185-7
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya Buku 1 Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat, ISBN: 978-4227-85-8
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya Buku 2 Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat, ISBN :978-981-42
- Garrison, et al. 2006. *Akuntansi Manajerial Buku 1 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat, ISBN : 979-691-276-7
- Hansen&Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial Buku 1 Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat, ISBN: 978-981-254-674-6
- Horngren, et al. 2005. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, ISBN : 979-683-175-9 (jil.1)
- Jusuf, Haryono. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 2*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, ISBN : 979-8146-58-1
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga. Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, ISBN : 978-602-241-795-8
- Kusnadi, et al. 2005. *Akuntansi Biaya 1 (Tradisional dan Modern)*. Malang: Universitas Brawijaya, ISBN : 9789798332449
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN ISBN : 9789793532844
- Raiborn & Kinney. 2011. *Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan*. Jakarta: Salemba Empat, ISBN : 978-981-4336-67-3
- Simamora, Henry. 2003. *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, ISBN : 979-8170-85-7
- Sugiri & Sulastriningsih. 2004. *Akuntansi Manajemen: Sebuah Pengantar Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, ISBN : 979-8170-32-6
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, ISBN : 979-8433-64-0